



BAB I PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beragam jenis kalimat digunakan sebagai sarana interaksi dalam Al-Qur`an. Ragam kalimat tersebut mencakup kalimat larangan, kalimat perintah, kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan, dan jenis kalimat lainnya. Salah satu bentuk interaksi tersebut adalah penggunaan kalimat tanya atau *istifhām*.¹ Ditinjau dari segi bahasa, *istifhām* memiliki arti pertanyaan, meminta keterangan, meminta penjelasan.² Kata ini merupakan bentuk *maṣdar* dari kata *istafhama*. Ketika dilihat dari bentuk *thulāthinya* maka kata ini berasal dari kata *fahima* yang berarti paham, mengerti, dan jelas. Selanjutnya kata *fahima* mendapatkan huruf tambahan *alif*, *sin*, dan *ta*' dan artinya berubah atau bergeser karena adanya faidah *ṭalab* (menuntut).³ Kemudian, jika ditinjau dari segi istilah, maka Abdul Karim Mahmud Yusuf dalam kitabnya *Uslūb al-istifhām fī al-qur`an al-karīm* mendefinisikannya sebagai:

فهو أسلوب يطلب به العلم بشئ مجهول

Istifhām adalah gaya bahasa yang meminta untuk mencari sebuah pemahaman pada suatu hal yang masih *majhūl*.

Contoh هل لديك قلم؟ (Apakah kamu memiliki pena?) Pertanyaan ini dijawab

dengan bahasa yang sesuai dengan jawaban.⁴ *Istifhām* dalam ilmu *balāghah* termasuk ke dalam *inshā`*, merupakan sesuatu perkara yang tidak mengandung dua

¹ Ali Ma'sum, "Istifham dalam al-Qur`an (Kajian Pragmatik Terhadap Penggunaan Kata Tanya Hamzah)" (Tesis di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007), 2.

² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1075.

³ Muhammad Ma'shum bin 'Ali, *Amthilat al-Taṣrīfiyyah*, (Surabaya: Maktabah Sālim bin Sa'ad Nabhān, 1965), 28-29.

⁴ 'Abd al-Karīm, *Uslūb al-istifhām fī al-Qur`an al-Karīm* (t.tp: Maktabah al-Ghazzālī, 2000), p. 8.

kemungkinan yaitu fakta atau tidak sesuai fakta. Sedangkan *istifhām* sendiri itu mencari pengetahuan yang tidak diketahui sebelumnya.⁵

Penggunaan *istifhām* ditandai dengan keberadaan *adāwāt al-Istifhām*, yang dibagi menjadi dua, yaitu isim *istifhām* yang memiliki sembilan macam dan huruf *istifhām* yang hanya memiliki dua macam. Isim *istifhām* meliputi *mā, man, mata, ayyāna, kayfa, ayna, anna, kam,* dan *ayyu*, sedangkan huruf *istifhām* terdiri atas *hamzah* dan *hal*.⁶ *Istifhām* terkadang tidak digunakan untuk mencari informasi karena pembicara sudah mengetahui informasi tersebut. Sebaliknya, kalimat tersebut ditujukan untuk tujuan lain yang disesuaikan dengan konteks penyampaian.⁷

Huruf *istifhām*, yaitu *hamzah* dan هَلْ, merupakan salah satu partikel yang sering digunakan dalam kalimat tanya, dan masing-masing memiliki fungsi tersendiri. *Hamzah* memiliki jangkauan yang lebih luas karena dapat digunakan baik untuk *taṣḍīq* (pembenaran) maupun *taṣawwur* (penggambaran atau penentuan). Pada *taṣawwur*, *hamzah* digunakan untuk memilih atau menentukan antara dua atau lebih kemungkinan, biasanya dihubungkan dengan *am muttasilah* yang bersifat pilihan langsung. Pada *taṣḍīq*, *hamzah* digunakan untuk menanyakan kepastian suatu pernyataan dan jawabannya dapat berupa “ya” atau “tidak”. *Hamzah* dapat masuk pada semua bentuk kalimat, termasuk kalimat negatif, struktur dengan "inna",

⁵ Umar bin ‘alawi bin Abī Bakar al-Khāf, *al-Balāghatu, al-ma’ānī- al-Bayān- al-Badī’i* (Beirut: Dārul al-Minhaj, 2006), p. 37.

⁶ Muhammad ibn Yāsīn ibn ‘Īsa al-Fādāniy, *Husnu al-Ṣiyāghah Sharḥ Durūs al-Balāghah* (Rembang: Maktabah al-Barakah, 2022), p. 43.

⁷ Dinuro, Dakwah dan Abdul Ghofur, “Analisis Terjemah ayat-ayat *Istifhām* Studi terhadap Al-Qur`an dan terjemahannya Kemenag RI Edisi 2002” dalam *Al-Itqan: Jurnal Studi Al-Qur`an*, Vol. 6, No. 2 (2019), p. 30.

kalimat syarat, dan berbagai bentuk lain yang tidak dapat dimasuki هَلْ. Dalam beberapa konteks, *hamzah* juga dapat disertai *am munqaṭi'ah* memberi nuansa peralihan makna.⁸

Sedangkan huruf *istifhām* هَلْ digunakan khusus untuk meminta *taṣdīq* atau pembenaran, pertanyaan yang mengharapkan jawaban berupa pembenaran, yakni memastikan apakah suatu peristiwa atau hubungan benar-benar terjadi atau tidak dan jawabannya terbatas pada “ya” atau “tidak” tanpa memerlukan penjelasan tambahan, seperti dalam kalimat "هل جاء صديقك؟" (apakah temanmu datang?).

Jawaban yang diharapkan adalah "نعم" (ya) atau "لا" (tidak). هَلْ dapat masuk pada kalimat *fi'liyah* (verbal) dan kalimat *isimiyah* (nominal) selama tidak ada *fi'l* (kata kerja) sempurna di dalamnya, namun tidak digunakan pada kalimat negatif, tidak dipadukan dengan "*inna*", tidak masuk pada struktur syarat, tidak digunakan dengan *fi'l mudhāri'* yang bermakna keadaan sekarang, dan tidak digabungkan langsung dengan "أَمْ" yang bermakna pilihan. Jika digunakan dengan *fi'l mudhāri'*, maknanya cenderung bergeser ke masa depan, sehingga untuk menanyakan peristiwa yang sedang berlangsung, lebih tepat memakai *hamzah istifhām*. Selain itu, هَلْ tidak digunakan ketika susunan kalimat menunjukkan pengetahuan sebelumnya dari penanya, karena sifatnya adalah menanyakan sesuatu yang benar-benar belum diketahui. Oleh karena itu, penggunaan هَلْ tidak memungkinkan adanya pilihan alternatif dalam pertanyaan.⁹

⁸ Al-Karīm, *Uslūb al-istifhām*, p. 8.

⁹ *Ibid.*, p. 10.

Pembahasan mengenai *istifhām* tidak hanya sebatas pada pengertian dan jenisnya, tetapi juga bagaimana ia diterjemahkan dalam Al-Qur'an. Salah satu contoh ayat dengan huruf *istifhām* هَلْ, yakni QS. al-Baqarah ayat 210:

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ وَالْمَلَائِكَةُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ ۗ وَإِلَى اللَّهِ

تُرْجَعُ الْأُمُورُ

Tidak ada yang mereka tunggu-tunggu (pada hari Kiamat), kecuali kedatangan Allah dalam naungan awan bersama malaikat (untuk melakukan perhitungan), sedangkan perkara (mereka) telah diputuskan. Kepada Allahlah segala perkara dikembalikan.¹⁰

Pada contoh ayat di atas telah disebutkan bahwa huruf هَلْ diterjemahkan dengan lafal “tidak ada” yang merupakan bentuk pernyataan. Sedangkan secara metode dan prinsip dalam al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, pemaknaan huruf *istifhām* هَلْ seharusnya diterjemahkan dalam bentuk pertanyaan. Hal ini menunjukkan penerjemahan bahasa sumber dalam Al-Qur'an dan Terjemahannya edisi penyempurnaan 2019 masih belum sesuai dengan bahasa sasarannya. Jika ditinjau dari teori penerjemahan Newmark, yang lebih berorientasi pada bahasa sumber, perubahan ini berpotensi mengurangi keakuratan makna yang terkandung dalam teks asli.

Terjemah Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia merupakan salah satu karya terjemahan Al-Qur'an berbahasa Indonesia yang disusun oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Terjemahan ini telah mengalami berbagai

¹⁰ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019), 43.

proses pengembangan hingga mencapai edisi penyempurnaan terakhir pada tahun 2019. Dalam edisi tersebut, terjemah Al-Qur`an kemenag berfokus pada upaya menjaga kesetiaan terhadap bahasa sumber, baik dalam hal struktur maupun makna, sehingga setiap huruf, kata, dan kalimat diterjemahkan secara konsisten.¹¹ Pendekatan ini bertujuan untuk menghadirkan terjemahan yang tidak hanya mudah dipahami, tetapi juga tetap selaras dengan makna aslinya. Meskipun terjemahan ini masuk dalam kategori standar dan sering dijadikan rujukan oleh berbagai kalangan, Terjemah Kemenag telah mengalami beberapa revisi untuk memperbaiki penggunaan teori makna yang dianggap kurang tepat.¹²

Penerjemahan Al-Qur`an berorientasi pada bahasa sumber (Arab) dengan metode ‘terjemahan setia’. Lafal yang dapat diterjemahkan secara harfiah dipertahankan, sedangkan yang tidak memungkinkan diterjemahkan secara *tafsiriyah* melalui catatan kaki atau penjelasan dalam kurung. Meskipun Terjemahan Al-Qur`an Edisi Penyempurnaan 2019 pada dasarnya berorientasi pada bahasa sumber dan sedapat mungkin mempertahankan atau setia pada isi dan bentuk bahasa sumber, terdapat beberapa ayat yang masih menunjukkan ketidaktepatan dalam penerapan metode yang digunakan.¹³

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerjemahan ayat-ayat *istihām* ۞ guna mengungkap adanya ketidaksesuaian dalam penerjemahannya. Ketidaksesuaian tersebut akan ditinjau dari sejauh mana Al-Qur`an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan

¹¹ Badan Litbang, *Al-Qur`an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, III.

¹² Minhatu Akmal, “Analisis Penerjemahan Setia pada kata *Nafs*, *Qalb* dan *Sadr* dalam Al-Qur`an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 Karya Kemenag RI” (Skripsi STAI Al-Anwar Sarang Rembang, 2022, 5.

¹³ Badan Litbang, *Al-Qur`an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, VI.

2019 mempertahankan isi dan bentuk bahasa sumber dengan menggunakan teori penerjemahan Peter Newmark.

B. Batasan Masalah

Untuk menjaga fokus kajian dan menghindari pembahasan yang terlalu luas, peneliti menetapkan batasan masalah yang jelas. Dalam penelitian ini, perhatian akan difokuskan pada lima surah dalam al-qur`an yaitu: surah al-Baqarah, surah Ali Imran, surah al-Maidah, surah al-An`am, dan surah al-A`raf. Penelitian ini secara khusus hanya akan membahas penerjemahan huruf *istifhām* هُنَّ dalam Al-Qur`an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019. Dengan pembatasan ini, peneliti dapat mengkaji lebih mendalam penerjemahan huruf *Istifhām* هُنَّ dalam Al-Qur`an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana penerjemahan huruf *Istifhām* هُنَّ dalam Al-Qur`an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 Karya Kemenag RI?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan, yaitu untuk mengetahui penerjemahan huruf *Istifhām* هُنَّ dalam Al-Qur`an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 Karya Kemenag RI

E. Manfaat Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah dan tujuan yang telah dipaparkan, diharapkan penulis mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Akademis

Penelitian ini memiliki manfaat secara akademis untuk memberikan sumbangan penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang kajian kebahasaan dan terjemah Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam studi Al-Qur'an dan terjemahannya, sehingga menjadi referensi berharga bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam rangka memahami Al-Qur'an dan terjemahannya secara lebih mendalam.

2. Pragmatis

Selain memberikan manfaat secara akademis, penelitian ini juga memiliki nilai manfaat yang bersifat pragmatis. Diantaranya, memberikan wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat luas dalam bidang penerjemahan Al-Qur'an serta memberikan sumbangsih dalam memahami makna *istifhām* yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan mempermudah para pembaca dalam memahami kajian teori penerjemahan yang memiliki keterkaitan dengan Al-Qur'an.

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan judul yang diangkat, penulis telah melakukan penelusuran untuk memastikan bahwa belum ditemukan kesamaan yang secara spesifik membahas topik tersebut. Langkah ini dilakukan untuk menghindari terjadinya pengulangan judul. Meskipun demikian, terdapat beberapa literatur-literatur lain yang memiliki kemiripan, baik dari segi teori yang digunakan maupun objek kajian. Namun, penulis tidak menemukan literatur yang secara spesifik membahas penerjemahan

huruf *istifhām* هَلْ dalam Al-Qur'an dan terjemahannya edisi penyempurnaan 2019.

Beberapa literatur yang ditemukan penulis adalah sebagai berikut:

Pertama, tesis yang ditulis oleh Ali Ma'shum pada tahun 2007 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berjudul "*Istifhām dalam Al-Qur'an (Kajian Pragmatik terhadap Penggunaan Kata Tanya Hamzah)*".¹⁴ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengeksplorasi penggunaan kata tanya dengan memperhatikan tiga aspek utama, yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik, dalam kajian *'ilm al-ma'ānī* dan tafsir Al-Qur'an. Membahas hubungan antar bahasa dan konteks untuk menemukan makna suatu wacana di luar bentuk formalnya melalui pendekatan pragmatik. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, terdapat sedikit kesamaan dalam objek kajiannya, yaitu terkait dengan *istifhām*.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Fredi Suhendra di UIN Raden Fatah Palembang pada tahun 2016 berjudul "*Al-ahrūf al-Istifhāmiyah pada Fawātih al-Suwār (Analisis Makna-makna Pertanyaan pada Pembuka Surah dalam Al-Qur'an)*".¹⁵ Penelitian berfokus pada mengungkap maksud dan tujuan ayat-ayat *istifhām* yang terdapat di awal surah dengan meninjau dari sisi teks, konteks, dan kontekstualannya. Ayat-ayat tersebut terdapat pada enam surah, yang pertanyaannya ditujukan kepada kaum kafir dan Nabi Muhammad *Ṣalla Allāh 'Alaihy wa Sallam* dalam menghadapi berbagai situasi dan kondisi saat berdakwah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan dengan metode *tahlīlī* dan

¹⁴ Ali Ma'shum, "Istifhām Dalam al-Qur'an (Kajian Pragmatik Terhadap Penggunaan Kata Tanya Hamzah)" (Tesis di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007).

¹⁵ Fredi Suhendra, "Al-Ahrūf al-Istifhāmiyah pada Fawātih al-Suwār (Analisis Makna-makna Pertanyaan pada Pembuka Surah dalam al-Qur'an)" (Skripsi di UIN Raden Fatah Palembang, 2016).

penyajiannya dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan dari pertanyaan dengan partikel *hamzah*, *hal*, dan *mā* adalah *istifhām taqrīr*, yaitu penegasan untuk mendapatkan pengakuan dari pihak yang ditanya. Penelitian ini memiliki sedikit kesamaan dari segi objek kajiannya, yaitu berkaitan dengan *istifhām*.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Dakwah Dinuro di STAI Al-Anwar Rembang pada tahun 2019 berjudul "*Terjemah Ayat-Ayat Istifhām dalam Surah al-Baqarah Juz 1 (Studi Al-Qur'an & Terjemahannya Edisi 2002)*".¹⁶ Penelitian ini menggunakan deskriptif-analisis dengan pendekatan teori terjemah, *istifhām*, dan kalimat interogatif. Metode ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsistensi terjemahan Kementerian Agama serta nilai-nilai yang tercermin dalam terjemahan tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan adanya konsistensi dalam pemilihan kata yang sepadan, namun terdapat inkonsistensi dalam penerjemahan *istifhām hamzah* karena alasan pemilihan kata yang dianggap lebih tepat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada objek kajian. Penulis akan meneliti penerjemahan huruf *Istifhām hal* dalam Al-Qur'an dan terjemahannya edisi penyempurnaan 2019.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Muhammad Erpian Maulana pada tahun 2022 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung berjudul "*Istifhām dalam Surah al-Qiyāmah: Suatu Kajian Kebahasaan*".¹⁷ Penelitian ini berfokus pada ayat-ayat *istifhām* dalam surah al-Qiyamah. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, serta analisis data dilakukan secara

¹⁶ Dakwah Dinuro, "Analisis Terjemah Ayat-Ayat Istifham Studi Terhadap al-Qur'an dan Terjemahnya Kemenag RI Edisi 2022" (Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang Rembang, 2019).

¹⁷ Muhammad Erpian Maulana, "Istifhām Dalam Surah al-Qiyāmah: Suatu kajian Kebahasaan" (Jurnal di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

deskriptif-analisis. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat enam bentuk *istifhām* dalam Surah al-Qiyāmah, yaitu: *istifhām hamzah* sebanyak empat kali yang berfungsi untuk membenarkan, *istifhām ayna* satu kali yang merujuk pada pertanyaan tempat, dan *istifhām ayyāna* satu kali yang mengacu pada sesuatu yang dahsyat dan bersifat akan datang.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Lujeng Lutfiyah di STAI Al-Anwar Rembang pada tahun 2023 berjudul "*Konsistensi Penerjemahan Ayat-ayat istifhām hamzah Studi Komparatif Al-Qur`an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2002 dan 2019*".¹⁸ Penelitian berfokus pada penerjemahan ayat-ayat yang mengandung *istifhām hamzah* dengan menggunakan penelitian kualitatif dan pendekatan komparatif. Menggunakan teori penerjemahan Peter Newmark. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bagaimana kekonsistenan Al-Qur`an dan terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2002 dan 2019 dalam menerjemahkan ayat-ayat *istifhām hamzah*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada objek kajian. Penulis akan meneliti penerjemahan huruf *Istifhām hal* dan terfokus pada Al-Qur`an dan terjemahannya edisi penyempurnaan 2019 tidak yang lainnya.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang banyak membahas tentang ayat ayat yang mengandung *istifhām hamzah* dan *isim istifhām*, penelitian ini berfokus pada pnerjemahan ayat ayat yang mengandung huruf *istifhām* ھَلْ dalam

¹⁸ Lujeng Lutfiyah "*Konsistensi Penerjemahan Ayat-ayat istifhām hamzah Studi Komparatif Al-Qur`an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2002 dan 2019*" (Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang Rembang, 2023).

Al-Qur`an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 serta menggunakan teori penerjemahan Peter Newmark.

G. Kerangka Teori

Terjemah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan menyalin (memindahkan) suatu bahasa ke bahasa lain atau mengalihbahasakan.¹⁹ Secara etimologis, kata terjemahan berasal dari bahasa Arab *tarjama* yang bermakna menerjemahkan, menafsirkan, dan menjelaskan.²⁰ Kata *tarjama* dalam bahasa Arab memiliki beragam makna yang mencerminkan berbagai aspek penerjemahan dan penjelasan suatu teks. *Tarjama* juga merujuk pada proses pengalihan suatu teks dari satu bahasa ke bahasa lain atau mengungkapkan kembali makna dalam bahasa yang berbeda.²¹ Para ahli memiliki pandangan yang beragam dalam mendefinisikan terjemahan Al-Qur`an, yang sejalan dengan apa yang tercantum dalam kitab *Manāhil al-'Irfān*, secara linguistik, istilah *terjemahan* memiliki empat makna. *Pertama*, menyampaikan informasi kepada orang yang sebelumnya tidak mengetahuinya. *Kedua*, menafsirkan pembicaraan dengan tetap menggunakan bahasa aslinya. *Ketiga*, menafsirkan pembicaraan dengan menggunakan bahasa lain yang berbeda dari bahasa aslinya. *Keempat*, memindahkan pembicaraan dari satu bahasa ke bahasa lain.²²

Menurut Catford, terjemahan didefinisikan sebagai penggantian materi teks dari bahasa sumber (source language/SL) ke bahasa sasaran (target language/TL)

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1510.

²⁰ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2022), 479

²¹ Ajahari, *Ulumul Qur`an (ilmu-ilmu Al-Qur`an)* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), 253.

²² Muhammad 'Abd al-'Adhīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm Qur`an* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1971), p. 328-329.

yang memiliki kesepadanan. Ia menyatakan bahwa "*translation is the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL).*" Dari frasa *equivalent textual material*, dapat dipahami bahwa yang diterjemahkan adalah informasi yang terkandung dalam teks.²³ Nida mendefinisikan penerjemahan sebagai proses mereproduksi padanan yang paling mendekati dan sesuai dengan pesan dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa).²⁴ Menurut Mannā' al-Qaṭṭān, Terjemah secara metode dan bentuk dikategorikan menjadi dua; yakni terjemah *ḥarfīyyah* dan *tafsīriyyah*. Terjemah *ḥarfīyyah* adalah proses pengalihan bahasa yang mengutamakan kesesuaian antara teks sasaran dan teks sumber, dengan menekankan pada bentuk susunan kata, kalimat dan frasa yang terdapat dalam teks sumber. Sedangkan terjemah *tafsīriyyah* adalah proses pengalihan bahasa yang berfokus pada pemberian penjelasan, tanpa terikat pada struktur kalimat asli, melainkan lebih menekankan pada makna dan penafsiran teks sumber.²⁵

Menurut Newmark, penerjemahan pada dasarnya merupakan proses mengalihkan makna suatu teks dari satu bahasa ke bahasa lain. Dalam pandangannya, tantangan terbesar dalam penerjemahan terletak pada pilihan antara menerjemahkan secara harfiah atau dengan pendekatan yang lebih bebas. Perbedaan ini menimbulkan berbagai pertimbangan bagi penerjemah dalam menentukan sejauh mana kesetiaan terhadap teks asli harus dipertahankan atau sejauh mana kebebasan dalam penyampaian makna dapat diberikan agar lebih sesuai dengan bahasa dan budaya sasaran. Perbedaan orientasi ini kemudian

²³ J. C. Catford, *A Linguistic Theory of Translation* (Oxford: Oxford University Press, 1965), 20.

²⁴ Rudi Hartono, *Pengantar Ilmu Menerjemah* (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2017), p. 7.

²⁵ Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabahith fī 'Ulūm al-Qur`ān* (t.tp: Maktabah Wahbah, 1995), p. 307.

melahirkan berbagai metode penerjemahan yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan tertentu.²⁶

Dari beberapa metode yang ada, Newmark membagi menjadi dua kelompok besar yang empat metode berorientasi pada bahasa sumber yaitu metode kata demi kata yang menerjemahkan setiap kata secara harfiah dan mengikuti susunan kalimat bahasa sumber. Disebut juga terjemahan antarbaris, metode ini berguna pada tahap awal penerjemahan untuk memahami struktur bahasa sumber. Metode Harfiah yang sedikit lebih fleksibel dalam tata bahasa, pengaplikasiannya dimulai dari penerjemahan kata demi kata kemudian gramatikal kalimatnya disesuaikan yang cenderung dekat dengan bahasa sasaran. Metode setia mereproduksi makna kontekstual teks sumber secara akurat meskipun terasa kaku. Metode semantis lebih memperhatikan keindahan bahasa, tetap mempertahankan makna dan unsur estetik teks sumber, namun lebih menyesuaikan dengan kaidah bahasa sasaran.²⁷

Empat metode lainnya yang berorientasi pada bahasa sasaran yaitu Metode saduran atau adaptasi adalah bentuk terjemahan paling bebas yang sering digunakan dalam drama dan puisi dengan menyesuaikan budaya bahasa target. Metode bebas lebih berfokus pada penyampaian makna tanpa terikat pada teks asli. Sementara itu, metode idiomatis menggunakan ungkapan yang lebih alami meskipun bisa mengubah nuansa makna, dan metode komunikatif berusaha menyampaikan pesan secara jelas dan mudah dipahami oleh pembaca bahasa target.²⁸ Setiap metode memiliki karakteristiknya masing-masing, baik dalam menjaga makna asli teks

²⁶ Peter Newmark, *A Textbook of Translation* (Great Britain: Prentice Hall, 1988), 5.

²⁷ Peter Newmark, *A Textbook of Translation*, 45-46.

²⁸ Ibid., 46-47.

maupun dalam menyesuaikan terjemahan agar lebih mudah dipahami oleh pembaca dalam bahasa target.

Untuk mendukung penelitian ini, acuan utama dalam menilai kesetiaan terjemahan berdasarkan teori ini adalah pendekatan penerjemahan milik Peter Newmark yang berfokus pada kesesuaian isi dan mempertahankan karakteristik bahasa sumber. Dengan demikian, terjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber tidak hanya mempertahankan makna asli teks, tetapi juga memperhatikan struktur dan nuansa bahasa asal agar tidak mengalami distorsi dalam proses alih bahasa.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang mengkaji permasalahan berdasarkan sudut pandang yang muncul, dengan pendekatan yang menghasilkan analisis deskriptif berupa uraian lisan dari objek penelitian.²⁹ *Library Research* yang dikenal sebagai studi Pustaka, merupakan jenis penelitian yang berfokus pada kajian literatur dengan menganalisis isi dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian.³⁰

2. Sumber Data

Sumber data dikategorikan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini menggunakan Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 mencakup semua

²⁹ Syafrida Hafni Sahir, "Metodologi Penelitian" (Jogjakarta: KBM Indonesia, 2021), 6.

³⁰ Sutrisno Hadi, Metodologi Research (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 3.

ayat yang mengandung huruf *Istifhām* هَلْ. Sedangkan sumber data sekundernya meliputi buku atau jurnal yang membahas pemikiran penerjemahan milik Peter Newmark, kitab-kitab *istifhām*, serta literatur lain yang masih relevan dengan penelitian ini dan dapat mendukung segala aspek pembahasan dalam memecahkan objek permasalahan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, pengumpulan data menggunakan teknik sesuai dengan jenis penelitian. Penelitian data dilakukan melalui bahan-bahan kepustakaan. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mencari ayat-ayat yang mengandung huruf *istifhām* هَلْ dalam Al-Qur`an.
- b. Menelusuri terjemahan ayat-ayat yang menggunakan huruf *istifhām* 'hal' dalam Al-Qur`an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019.
- c. Mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung huruf *istifhām* هَلْ, kemudian mengklasifikasikan ayat-ayat yang penerjemahannya berbeda, dan hanya ayat-ayat yang diperlukan yang akan diambil dan dikaji.

4. Teknik Analisis Data

Ketika data-data sudah terkumpul, langkah selanjutnya yaitu melakukan analisis dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan data secara sistematis dan terperinci. Dalam penelitian ini, metode penerjemahan yang digunakan adalah metode penerjemahan Peter Newmark, yang berorientasi pada bahasa sumber. Analisis dilakukan dengan menitikberatkan pada bentuk dan makna dalam bahasa Arab

sebagai bahasa sumber, serta menilai sejauh mana Al-Qur`an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 mempertahankan karakteristik linguistik asli. Penulis menggunakan teknik ini untuk menganalisis ayat-ayat yang mengandung huruf *istifhām* هـ sejauh mana penerjemahan mempertahankan struktur dan makna asli dalam bahasa sumber. Selanjutnya, menganalisis strategi penerjemahan yang digunakan oleh Kemenag berdasarkan teori Newmark, khususnya dalam konteks penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber. Serta, menarik kesimpulan dari hasil analisa terjemahan metode Newmark.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan memuat rancangan skripsi yang akan ditulis, disertai dengan penjelasan singkat mengenai poin-poin yang akan dibahas atau dianalisis. Tujuannya untuk menunjukkan alur logis yang digunakan penulis dalam menyusun dan membahas skripsi. Penjelasan singkat mengenai poin-poin yang akan dibahas dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab *pertama* berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan dan daftar pustaka.

Bab *kedua* menjelaskan landasan teori yang mencakup pembahasan mengenai terjemahan. Pada bagian terjemah, dijelaskan tentang dasar teori penerjemahan yang mencakup definisi terjemah menurut Newmark serta langkah-langkah metode penerjemahan dan prosedur penerjemahan menurut Newmark.

Bab *ketiga* membahas mengenai huruf *istifhām* هُنْ dan maknanya dalam al-Qur'an serta terjemahannya dalam *al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*.

Bab *keempat* membahas analisis penerjemahan ayat-ayat yang menggunakan *istifhām* هُنْ dalam Al-Qur'an dan terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 dengan strategi penerjemahan yang digunakan oleh Kemenag berdasarkan teori penerjemahan Peter Newmark yang berorientasi pada bahasa sumber. Pembahasan ini mencakup analisis ayat-ayat yang menggunakan *istifhām* هُنْ serta penerjemahannya dalam Al-Qur'an dan terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019.

Bab *kelima* memuat bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Pada bagian kesimpulan, disajikan ringkasan jawaban atas rumusan masalah yang telah dibahas. Sementara itu, pada bagian saran, penulis mengungkapkan harapan kepada pembaca untuk melanjutkan penelitian lebih mendalam terkait topik yang telah dibahas.

